**ABSTRAK**

**FAKTOR – FAKTOR YSNG MEMPENGARUHI KUALITAS HIDUP PASIEN TINNITUS PADA PASIEN TINNITUS DI RSU PROVINSI NTB**

Dara Primaditha, Hamsu Kadriyan, Ida Ayu Eka Widiastuti

**Pendahuluan :** Berdasarkan penelitian sebelumnya di Asia, angka kejadian tinnitus sekitar 10,9%. Tinnitus menunjukkan kaitan yang erat dengan gangguan psikologis dan sosial serta menyebabkan penurunan kualitas hidup. Sebagian besar pasien mengeluh mengalami gangguan tidur, cemas, bahkan depresi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tinnitus seperti usia, jenis kelamin dan lokasi tinnitus. Faktor – faktor tersebut berkaitan dengan upaya pencegahan terhadap penurunan kualitas hidup. Kualitas hidup dalam penelitian ini diukur dengan instrumen *Tinnitus Handicap Inventory* (THI).

**Metodologi penelitian** : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah 37 pasien tinnitus yang berkunjung ke poli THT RSU Provinsi NTB yang telah memenuhi kriteria inklusi. Responden kemudian mengisi kuisioner THI. Data yang diperoleh kemudian diuji validitas dan reliabilitas kemudian dilanjutkan dengan uji *Mann-Withney* dan *Kruskall-Wallis* untuk mengetahui pengaruh faktor usia, jenis kelamin, dan lokasi tinnitus terhadap kualitas hidup.

**Hasil** : Dari hasil analisis data mengenai pengaruh usia terhadap kualitas hidup didapatkan nilai p=0,957 (p>0,05) ini berarti tidak terdapat adanya perbedaan kualitas hidup pasien tinnitus pada keempat kelompok usia. Hasil uji terhadap variabel jenis kelamin memberikan hasil p=0,430 (p>0,05), ini juga berarti tidak terdapat adanya perbedaan kualitas hidup antara laki – laki dan perempuan. Uji terhadap variabel lokasi tinnitus memberikan nilai p=0,631 (p>0,05). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kualitas hidup antara pasien dengan tinnitus bilateral maupun unilateral.

**Simpulan** : Tidak didapatkan pengaruh usia, jenis kelamin, dan lokasi tinnitus pada pasien tinnitus di RSU Provinsi NTB.

**Kata Kunci** : Tinnitus, *Tinnitus Handicap Inventory* (THI), kualitas hidup.

**ABSTRACT**

**FACTORS IMPACTED THE QUALITY OF LIFE AMONG TINNITUS PATIENTS AT THE WEST NUSA TENGGARA PROVINCE GENERAL HOSPITAL**

Dara Primaditha, Hamsu Kadriyan, Ida Ayu Eka Widiastuti

**Background :** Based on the recent study in Asia, prevalence of tinnitus was about 10,9%. Tinnitus shows a strong corellation with physicological and social disorder also cause decreased in quality of life. Almost tinnitus patient have a sleep disturbance, anxiety, even depressed. There are some factors that impact quality of life such as age, gender, and location of tinnitus. That factors have effect on tinitus treatmen and prevented of decreased quality of life. In this research, quality of life was measured with the Tinnitus Handicap Inventory (THI).

**Method** : This study was a descriptive analytical study with cross-sectional design. The subject of this research were 37 tinnitus patient at ENT clinic RSUP NTB, who fulfilled the inclusion criteria. The subjects then fill the THI questionnaire. Data was tested with validity and reliability test, and continued with *Mann-Withney* and *Kruskal-Wallis* test.

**Result** : From an analytical process about impact of age on quality of life, we found that p=0,957 (p>0,05), it mean there was no significant difference among age within four group. The test of gender showed p=0,430 (p>0,05), it also mean there was no difference of quality of life between male and female. Other variable test about impact of tinnitus location was showed p=0,631 (p>0,05). It means there was no difference of quality of life between bilateral and unilateral tinnitus patient.

**Conclusion**: There were no impact of age, gender and location of tinnitus within tinnitus patient in RSUP NTB.

**Key Words** : Tinnitus, *Tinnitus Handicap Inventory* (THI), quality of life.

**PENDAHULUAN**

 Tinnitus atau yang biasa dikenal dengan telinga berdenging merupakan penyakit yang banyak diderita oleh masyarakat di dunia. Kejadian tinnitus lebih sering ditemukan pada populasi Kaukasian dibandingkan dengan populasi Afrika-Amerika. Prevalensi penyakit ini bervariasi dan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, biasanya sekitar 10% - 30%, dimana pria ditemukan lebih sering mengeluhkan tinnitus dibandingkan wanita (Halke, 2008). Di Asia sendiri, yaitu sebuah studi yang dilakukan di Korea, angka kejadian tinnitus 10,9% (Lim, 2010).

Pada penelitian sebelumnya, tinnitus ditemukan memiliki kaitan yang erat dengan emosi (Lim, 2010). Ketika tinnitus menjadi parah tinnitus dapat menyebabkan gangguan pada kehidupan sehari – hari seperti terjadi gangguan konsentrasi, gangguan sosialisasi, dan gangguan tidur. Selain itu, tinnitus juga berpotensi menyebabkan ketidaknyamanan secara emosional seperti cemas dan depresi (Lee, 2004). Gangguan tidur dikeluhkan oleh hampir 25-50% pasien tinnitus. Gangguan pada atensi dan konsentrasi juga dilaporkan memiliki hubungan dengan tinnitus. Sekitar 42% responden dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh tinnitus terhadap pekerjaan mereka. Selain itu tinnitus juga memiliki efek negatif terhadap hubungan personal (Hain, 2002).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien tinnitus antara lain adalah faktor usia, jenis kelamin, dan lokasi tinnitus. Kejadian tinnitus meningkat progresif seiring dengan meningkatnya usia (Martines, 2010). Tinnitus sering ditemukan pada usia > 50 tahun, dan memiliki pengaruh psikologis yang besar. Hal ini juga dicurigai menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bunuh diri pada orang tua (Monzani, 2008). Ada perbedaan kejadian tinnitus pada laki – laki dan perempuan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa wanita memiliki skor *Tinnitus Handicap Inventory* (THI) lebih tinggi dibandingkan laki – laki. Selain itu, pada wanita lebih sering ditemukan gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi dan gangguan somatoform dibandingkan dengan laki - laki (Malakouti, 2011). Perempuan dikatakan memiliki reaksi emosi yang lebih buruk terhadap tinnitus yang dirasakan dibandingkan dengan laki – laki, sehingga memiliki kualitas hidup yang lebih rendah (Henry, 2005). Pada penelitian lainnya, disebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara skor THI laki – laki dengan perempuan dan dinyatakan tidak adanya hubungan peningkatan skor THI dengan jenis kelamin. Pasien dengan tinnitus bilateral lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan tinnitus unilateral dengan derajat keparahan (*severity)* yang lebih buruk pada tinnitus bilateral (Lim, 2010).

Pengukuran derajat keparahan tinnitus dapat menggunakan kuisioner. Beberapa kuisioner yang telah digunakan adalah *Tinnitus Severity Scale, Tinnitus Handicap Questionnaire, Subjective Tinnitus Severity Scale, Tinnitus Reaction Questionnaire, Tinnitus Questionare* dan *the Tinnitus Handicap Inventory* (Lim, 2010). Di antara kuisioner tersebut, *the Tinnitus Handicap Inventory* (THI) digunakan secara luas pada praktek klinis sebagai alat untuk mengukur pengaruh tinnitus dalam kehidupan sehari – hari berkaitan dengan penurunan kualitas hidup (Lee, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidak nya pengaruh dari faktor jenis kelamin, usia dan lokasi tinnitus pada pasien tinnitus di RSU Provinsi NTB.

**METODOLOGI PENELITIAN**

 Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif analitik non-eksperimental dengan desain penelitian *cross-sectional* yang dilaksanakan selama bulan November – Desember 2011 di poli THT RSU Provinsi NTB. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh pasien yang berkunjung ke poli THT RSU Provinsi NTB. Sampel penelitian diambil dari populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 37 orang sampel yang diambil dengan teknik *consecutive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah, pasien yang datang ke poli THT dengan keluhan tinnitus, pasien berusia > 25 tahun, dan pasien yang bersedia mengikuti penelitian. Dalam penelitian ini pasien tinnitus yang sebelum menderita tinnitus pernah mengalami gangguan psikologis atau saat dilakukan pengambilan data pasien sedang dalam perawatan psikiatrik tidak termasuk dalam sampel penelitian.

 Responden yang terpilih kemudian mengisi kuisioner THI, dan setelah itu dilakukan penghitungan skor total kuisioner. Kuisioner ini menggunakan 3 poin skala likert di mana jika pasien menjawab tidak = 0, menjawab kadang – kadang = 2 dan menjawab ya = 4. Berdasarkan skor total, tinnitus nantinya akan terbagi dalam 4 kategori yaitu *no handicap/grade 1* (0-16), *mild handicap/grade 2* (18-36), *moderate handicap/grade 3* (38-56), dan *severe handicap/grade 4* (58-100).

Setelah semua data terkumpul, data di deskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, lokasi tinnitus dan derajat tinnitus. untuk mengetahui pengaruh dari masing - masing faktor, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu pada masing masing variabel, kemudian dilakukan uji *Mann-Withney* untuk variabel jenis kelamin dan lokasi tinnitus, serta uji *Kruskal-Wallis* untuk variabel usia.

 Sebelum dilakukan penelitian, telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 10 orang sampel untuk menentukan apakah kuisioner valid dan konsisten untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

**HASIL PENELITIAN**

1. **Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

|  |  |
| --- | --- |
| Sub-skala THI | Nilai p |
| Sub-skala EmosionalSub-skala FungsionalSubskala Katastropik | 0,0050,0010,007 |

 Hasil dari uji validitas menunjukkan nilai p dari ketiga subskala < 0,05, sehingga ini berarti bahwa subskala tersebut valid karena memiliki hubungan yang signifikan antara skor sub-skala dengan jumlah skor total kuisioner.

 Uji reliabilitas yang dilakukan menunjukkan hasil nilai alfa, 0,825. Angket atau kuisioner dikatakan reliabel apabila memiliki nilai alfa minimal 0,7, sehingga hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai alfa diatas 0,7 sehingga kuisioner THI dikatakan reliabel.

1. **Karakteristik Responden**

 Pada penelitian ini sebanyak 37 responden yang memenuhi kriteria inklusi diambil sebagai sampel penelitian. Hasil dari penelitian didapatkan kelompok usia terbanyak adalah usia 36-45 tahun sebanyak 12 responden (34,4%). Jumlah ini disusul oleh responden usia 25-35 tahun sebanyak 11 responden (29,7%), kemudian usia 36-45 tahun masing masing sebanyak 7 responden (18,9%).

 Responden laki – laki yang ikut berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 23 responden (62,2%), lebih banyak dibandingkan responden perempuan yaitu 14 orang (37,8%).Sebanyak 20 responden (54,1%) mengeluhkan tinnitus bilateral, sedangkan 17 responden (45,9%) lainnya mengeluhkan tinnitus unilateral.

 Apabila dilihat dari derajat tinnitus, didapatkan 15 responden (40,5%) masuk dalam kategori derajat 4, *severe handicap*. Sebanyak 10 responden (27,0%) masuk dalam derajat 3 yaitu *moderate handicap*, sedangkan responden yang masuk dalam kategori *mild handicap* dan *no handicap* masing masing sebanyak 6 responden (16,2%).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Karakteristik Responden | n | Persentase (%) |
| Kelompok Usia (tahun)25-3536-4546-55>55 | 111277 | 29,732,418,918,9 |
| Jenis KelaminLaki-lakiPerempuan | 2314 | 62,237,8 |
| Lokasi TinnitusUnilateralBilateral | 1720 | 45,954,1 |
| Derajat TinnitusNo HandicapMild HandicapModerate HandicapSevere Handicap | 661015 | 16,216,227,040,5 |

1. **Uji Normalitas**

 Penelitian ini akan mencari faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien tinnitus meliputi usia, jenis kelamin, dan lokasi tinnitus. Sebelum dilakukan uji hipotesis komparatif, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk menentukan uji komparatif yang akan digunakan selanjutnya.

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | p Uji Normalitas (*Saphiro-Wilk*) |
| Kelompok Usia25-35 tahun36-45 tahun46-55 tahun >55 tahun | 0,0030,0190,0290,062 |
| Jenis KelaminLaki-laki Perempuan | 0,0010,010 |
| Lokasi TinnitusUnilateral Bilateral | 0,0150,000 |

Hasil uji normalitas dari ketiga variabel yang diteliti menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal karena nilai p<0,05.

1. **Pengaruh Faktor Usia, Jenis Kelamin dan Lokasi Tinnitus Terhadap Kualitas Hidup**

 Oleh karena distribusi data seluruh variabel tidak normal, maka dilakukan uji hipotesis yaitu uji *Mann-Withney* untuk variabel jenis kelamin dan lokasi tinnitus, serta uji *Kruskal-Wallis* untuk variabel usia.

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | Nilai p |
| Usia | 0,957\* |
| Jenis Kelamin | 0,430\*\* |
| Lokasi Tinnitus | 0,631\*\* |

Keterangan :

\*Hasil uji *Kruskal-Wallis*

\*\*Hasil uji *Mann-Withney*

 Uji *Kruskal-Wallis* untuk melihat pengaruh usia terhadap kualitas hidup memberikan nilai p = 0.957. Oleh karena nilai p > 0,05, ini berarti tidak terdapat perbedaan derajat tinnitus yang signifikan pada keempat kelompok usia.

 Hasil uji *Mann-Withney* untuk melihat pengaruh jenis kelamin terhadap kualitas hidup, diperoleh nilai p = 0,430. Hal ini berarti nilai p > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara derajat tinnitus pada responden laki-laki dan derajat tinnitus pada responden perempuan.

 Hasil uji *Mann-Withney* derajat tinnitus berdasarkan lokasi tinnitus, didapatkan nilai p = 0,631. Uji *Mann-Withney* tersebut menunjukkan nilai p > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara derajat tinnitus pada responden dengan tinnitus unilateral dengan derajat tinnitus pada responden dengan tinnitus bilateral.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh faktor usia, jenis kelamin dan lokasi tinnitus terhadap kualitas hidup pasien tinnitus di poli THT RSU Provinsi NTB.

**SARAN**

1. Perlu dilakukan penelitian serupa dengan jumlah sampel yang lebih memadai agar dapat mencari faktor - faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup pasien tinnitus berupa faktor durasi tinnitus, penurunan pendengaran, kekerasan tinnitus, dan onset tinnitus.
2. Perlu dilakukan pemeriksaan dengan audiometer utuk menyeragamkan jenis tinnitus yang dialami oleh sampel.

**DAFTAR PUSTAKA**

Baloh,R.W. (2007). ‘Hearing and Equilibrium’, dalam Goldman dan Ausiello (ed) : *Cecil Medicine*. 23rd edition, Philadelphia, Saunders Elsevier.

Bartes, H. (2008). *Tinnitus : New Insight of Pathophysiology, Diagnosis and Treatment*, Jerman, Universitas Groningen.

Celik, N., Bajin, M. D., Aksoy, S. (2009). Tinnitus Incidence and Characteristics in children with Hearing Lost’, *The Journal of Advance Otology; 5*, pp. 365-369.

Crummer, R.W., Hassan, G. A. (2004). ‘Diagnostic Approach to Tinnitus’, *American Family Physician,vol 69 (1),* pp. 120-127.

Golz, A., Fradish, M., Netzer, A., et al. (2003). ‘Bilateral Tinnitus due to Middle Ear Mioclonus’, *International Tinnitus Journal, vol 9*, pp. 52-55.

Henry, J. A., Dennis, K.C., Schechter, M. A. (2005). ‘General Review of Tinnitus: Prevalence, Mechanism, Effect, and Management’, *Journal of Speech, Language, Hearing Research*; 48, pp. 1204-1235.

Lee, S. Y., Kim, J. H., Hong, S. H., et al. (2004). ‘Roles of Cognitive Characteristic in Tinnitus Patient’, *Journal of Korean Medical Science*, vol 19, pp. 864-868.

Lim J.J., Lu, P. K., Koh, D. S., et al. (2010), ‘Impact of Tinnitus as Measured by The Tinnitus Handicap Inventory Among Tinnitus Sufferers in Singapore’, *Singapore Med J*; 51(7), pp. 551-557.

Malakouti, S. K., Nojomi, M., Mahmoudian, S., et al. (2011). ‘Comorbidity of Chronic Tinnitus and Mental Disorder’, *International Tinnitus Journal*, vol 16 (2), pp. 118-122.

Martines, F., Bentivegna, D., Piazza, F. D., et al. (2010). ‘Investigation of Tinnitus Patients in Italy : Clinical and Audiological Characteristic’, *International Journal of Otolarynology*; 2010, pp. 1-8.

Mazurek, B., Olze, H., Haupt, H., et al. (2010). ‘The More the Worse: the Grade of Noise-Induced Hearing Loss Associates with the Severity of Tinnitus’, *Int. J. Environ. Res. Public Healt;* 7*,* pp.3071-3079.

McCombe, A., Baguley, D., Coles, R., et al (2001). ‘Guidelines for The Grading of Tinnitus Severity : The Result of a Working Group Commissioned by the British Association of Otolaryngologist, Head and Neck Surgeons, 1999’, *Clinical Otolaryngology, vol 26*, pp. 388-393.

Monzani, D., Genovese, E., Marrara, A., et al. (2008). ‘Validity of the Italian adaptation of the Tinnitus Handicap Inventory; focus on quality of life and psychological distress in tinnitus-sufferers’, *ACTA Otorhinolaryngologica Italica*; 28, pp. 126-134.

Riwidikdo, H. (2008). ‘Uji Validitas dan Reliabilitas’, dalam Setiawan, Ari (ed) : *Statistik Kesehatan*, Yogyakarta, Mitra Cendikia Press.

Safitri, E.D., Bashiruddin, J., Widayat, A., et al (2004). ‘*Korelasi Antara Pengukuran Tinnitus Secara Subjektif dan Objektif pada Psien Tinnitus Subjektif*’. Jakarta. Departemen THT FKUI.

Saladin. (2003). ‘Sense Organ’ : *Anatomy and Physiology : The Unity of Form and Function,* 3rd edition, New York, The McGraw-Hill Companies.

Silitonga, R. (2007). ‘Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Penderita Parkinson di Poli Saraf RS dr. Kariadi. Semarang. Universitas Diponegoro.

Sosialisman., dan Bashiruddin, J. (2001). ‘Tinitus’, dalam Soepardi, Efiati A, dan Iskandar, Nurbaiti (ed) : *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorokan Kepala Leher*, Edisi 5, Jakarta, Balai Penerbit FKUI.